

## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Hal ini dapat kita lihat dari hasil tes formatif pada catur wulan III siswa kelas II MAN Malang I yang nilai rata-ratanya masih di bawah 6,5. (Hidayatullah, 2000).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika di kelas II, sehingga menimbulkan pertanyaan, yaitu : Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika ? Dimanakah letak kesulitan siswa dalam mempelajari matematika di kelas II ? Upaya apakah yang telah ditempuh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika di kelas II, sehingga belum memberikan hasil yang memuaskan ? Apakah upaya yang telah dilakukan guru matematika dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan telah sesuai dengan kemampuan siswa?

Dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataan yang dialami oleh siswa kelas II MAN Malang I, masih banyak siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Oleh sebab itu untuk mengetahui mengapa siswa mengalami

kesulitan dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa, maka guru perlu melakukan diagnosis kesulitan belajar yaitu upaya untuk mengetahui jenis dan latar belakang kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan dan keputusan untuk mencari alternatif kemungkinan pemecahannya. Ruseffendi (1991, h.464) berpendapat bahwa pengajaran yang dilakukan guru semestinya bukan hanya pengajaran biasa, tetapi harus pengajaran diagnosis yang harus dilakukan secara rutin. Karena dengan pengajaran diagnosis kita dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa dan memperkirakan penyebab kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian kita dapat memperkaya kekuatan siswa dan menyembuhkan kelemahannya.

Proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai sumber pengetahuan bagi siswa, akan berhasil apabila guru dapat menemukan faktor-faktor dalam diri siswa yang ikut menentukan dalam keberhasilan dan kelancaran proses belajar mengajar. Faktor itu meliputi : bakat, minat, cita-cita, perhatian, emosi, pengalaman, nilai, dan moral siswa. Semuanya merupakan faktor yang menentukan dalam mengoptimalkan potensi siswa. Guru yang mengajar siswa akan dapat berhasil apabila dapat mendeteksi sendiri mungkin dimana letak kekurangan dan kesalahan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan begitu bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar harus diperhatikan jenis, letak, dan faktor-faktor penyebabnya agar guru dapat pula mempersiapkan secara tepat alternatif kemungkinan bantuan yang diberikan berupa layanan bimbingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa ini adalah memberikan pengajaran remedial di akhir pembelajaran pokok bahasan. Dari hasil wawancara awal dengan guru bidang studi matematika sebagai studi pemula (Majid, 2000), pengajaran remedial ini umumnya jarang

dilakukan oleh guru, mengingat keterbatasan waktu guru dalam menangani bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa, sesuai dengan GBPP (Depdikbud, 1995). Padahal pengajaran remedial ini diperlukan untuk menghindari semakin menumpuknya kesulitan siswa. Menurut pendapat Sujono (1988, h.189), tujuan dari program remedial paling sedikit adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa sampai suatu tingkatan tertentu. Dalam pengajaran remedial ada beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya adalah metode diskusi kelas, yaitu metode pengajaran remedial yang memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan siswa. Dalam diskusi ini guru dapat membantu merangsang dan mengarahkan jalannya diskusi, sehingga guru mempunyai kesempatan yang luas untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Disamping itu antar siswa juga dapat saling membantu untuk memperbaiki kegiatan belajarnya. Selain metode diskusi kelas, metode kerja kelompok juga dapat digunakan dalam pengajaran remedial. Dalam metode ini siswa secara bersama-sama diberi tugas untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Dari metode kerja kelompok ini yang dipentingkan adalah interaksi di antara anggota kelompok, dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan.

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencobakan suatu alternatif pengajaran remedial melalui pengajaran ulang dengan metode diskusi kelas dan metode kerja kelompok yang diperkirakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa kesulitan-kesulitan siswa kelas II MAN Malang dalam mempelajari matematika ditinjau dari aspek kognitifnya?.

2. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas II MAN Malang yang mengikuti pengajaran remedial antara yang menggunakan metode diskusi kelas dengan yang menggunakan metode kerja kelompok ?.

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan siswa kelas II MAN Malang dalam mempelajari matematika ditinjau dari aspek kognitifnya.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas II MAN Malang yang mengikuti pengajaran remedial antara yang menggunakan metode diskusi kelas dengan yang menggunakan metode kerja kelompok.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait terutama :

1. Bagi guru, untuk dapat memperluas pengetahuan untuk mencari alternatif pengajaran remedial dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar matematika.
2. Bagi siswa, pengajaran remedial lebih diarahkan kepada peningkatan penguasaan bahan belajar , sehingga sekurang-kurangnya siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat memenuhi keberhasilan minimal yang mungkin diterimanya.